



**AL QODIRI**

**JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

## **Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan**

Oleh:

**Moch Rifki Firdaus**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

[rifqyfirdausm@gmail.com](mailto:rifqyfirdausm@gmail.com)

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>

*Article History Submission: 16-05-2025 Revised: 17-06-2025 Accepted: 20-07-2025 Published: 29-08-2025*

### **ABSTRACT**

The prohibition against consuming catfish in Glagah District, Lamongan Regency, is a local tradition that persists amid modernization and globalization. This tradition functions not merely as a dietary restriction but as a cultural symbol rich in historical, spiritual, and social meaning, reflecting the community's collective identity and worldview. This article aims to examine the tradition through Clifford Geertz's cultural symbolism approach, which views culture as a system of meaning woven by humans and expressed through symbols. The study is empirical in nature and employs qualitative methods. Primary data were collected through in-depth interviews with the caretaker of Boyopatih's tomb, descendants of the tradition bearers, and younger community members, supported by secondary data from relevant literature. The findings reveal that the catfish taboo operates as a collective symbol reproduced through mythic narratives, cultural practices, and intergenerational oral transmission. Although the meaning of the symbol is shifting among younger generations, it continues to function as a tool of social control and a marker of cultural identity. This study contributes to a deeper understanding of how local symbols sustain traditional values and opens opportunities for further research on symbolic adaptation in times of social change.

**Keywords:** *cultural symbolism, Clifford Geertz, local tradition, catfish taboo.*

### **ABSTRAK**

Larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, merupakan tradisi lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pantangan makanan, tetapi juga memuat simbolisme budaya yang kompleks dan mencerminkan identitas, spiritualitas, serta struktur sosial masyarakat setempat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi larangan tersebut melalui pendekatan simbolisme budaya Clifford Geertz, yang memandang budaya sebagai sistem makna yang ditunen oleh manusia dan dimaknai melalui simbol. Penelitian ini bersifat empiris dengan metode kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan juru kunci makam Boyopatih, warga keturunan, dan generasi muda, serta diperkuat dengan data sekunder dari literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan makan lele merupakan simbol kolektif yang terus direproduksi melalui narasi mitos, praktik budaya, dan pewarisan nilai secara lisan. Meskipun simbol ini mengalami transformasi makna di kalangan generasi muda, ia tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan penanda identitas budaya. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol lokal berperan dalam menjaga kesinambungan nilai dan tradisi, serta membuka ruang untuk penelitian lanjutan terkait adaptasi simbol dalam konteks perubahan sosial.

**Kata Kunci:** *simbolisme budaya; Clifford Geertz; tradisi lokal, larangan makan lele.*

## PENDAHULUAN

Di tengah modernisasi dan kemajuan zaman, sebagian masyarakat Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, masih memegang teguh suatu larangan budaya yang unik: tidak memakan ikan lele. Larangan ini bukan sekadar pantangan konsumsi, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagian warga meyakini bahwa ikan lele memiliki dimensi spiritual dan historis yang penting, yang tidak boleh dilanggar tanpa konsekuensi. Bahkan, ada kepercayaan bahwa melanggar larangan ini dapat membawa kesialan atau musibah. Menurut laporan Espos.id, larangan ini berakar pada legenda lokal tentang sosok Nyi Lurah yang menjadikan ikan lele sebagai hewan keramat, sehingga menjadi simbol larangan sakral yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Glagah (Aula, 2022).

Fenomena ini menarik karena muncul di Lamongan, yang secara nasional dikenal sebagai salah satu daerah sentra kuliner pecel lele. Di satu sisi, ikan lele menjadi komoditas konsumsi dan simbol industri makanan yang populer, namun di sisi lain, di daerah seperti Glagah, terdapat sebagian masyarakat yang justru menghindarinya karena alasan kultural. Kontras inilah yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Glagah mengelola ketegangan antara identitas budaya lokal dengan arus budaya dominan yang membentuk konsumsi masyarakat luas. Dalam hal ini, tradisi larangan makan ikan lele bukan sekadar manifestasi kebiasaan, melainkan juga simbol perlawanan identitas terhadap homogenisasi budaya.

Dalam perspektif antropologis, tradisi seperti ini bukan hanya bisa dipahami secara empiris, melainkan juga perlu didekati melalui pemaknaan simbolik. Ikan lele dalam masyarakat Glagah menjadi lebih dari sekadar spesies air tawar; ia menjelma sebagai simbol, tanda, dan bahkan "teks budaya" yang memuat makna-makna mendalam. Untuk memahami makna ini, pendekatan Clifford Geertz menjadi sangat relevan. Geertz melihat budaya sebagai sistem simbol yang membentuk cara orang memahami dunia mereka. Budaya tidak cukup hanya dideskripsikan, tetapi juga perlu ditafsirkan, sebagaimana menafsirkan teks sastra, penuh dengan makna yang tersembunyi di balik praktik sehari-hari (Geertz, 2008).

Pendekatan interpretatif Geertz memberikan ruang untuk menggali lapisan makna yang tersembunyi di balik tindakan-tindakan simbolik masyarakat, termasuk larangan makanan. Dalam konteks Glagah, larangan makan ikan lele tidak bisa dipisahkan dari narasi lokal, mitos leluhur, dan konstruksi sosial-spiritual yang menyertainya. Simbolisme ikan lele tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan makanan, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan dunia spiritual, alam, dan sejarah kolektif. Geertz menegaskan bahwa simbol budaya membentuk kerangka berpikir masyarakat dan memberi makna atas tindakan sosial mereka (Geertz, 2008).

Penelitian oleh Muhibbatul Hasanah (2013) dalam "Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan" (BioKultur) mengungkap bahwa kepercayaan terhadap larangan makan ikan lele dilatarbelakangi oleh faktor agama, tradisi keluarga, dan praktik ritual seperti ziarah ke makam Boyopatih (Hasanah, 2013). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori religi Koentjaraningrat dan teori perkembangan budaya van Peursen. Zahrotul Firdaus dan Moh. Ansori melalui artikel berjudul "Dimensi Sosial Budaya dalam Mitos Larangan Makan Ikan Lele di Kabupaten Lamongan" (TANDA: Jurnal Kajian Budaya) menggunakan pendekatan etnografi untuk meneliti pengaruh mitos tersebut terhadap identitas komunal, struktur sosial, dan pelestarian budaya lokal (Firdaus & Ansori, 2024). Sementara itu, Nisdatun Khoiriyah dan Pambudi Handoyo dalam "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih" (Paradigma) menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan metode interpretatif untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai Makam Boyopatih sebagai pusat simbolik larangan lele (Khoiriyah, 2015). Penelitian lainnya oleh Tania Intan dalam "Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis" (Palastren) mengkaji tabu makanan dari perspektif gender, menemukan bahwa larangan makanan sering dikonstruksi dalam sistem patriarki dan berdampak pada akses gizi perempuan (Intan, 2018).

Dari segi kesamaan, seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada mitos serta konstruksi sosial yang memengaruhi praktik budaya masyarakat, khususnya terkait larangan makanan. Namun, belum ada satu pun yang secara eksplisit menerapkan kerangka teori Clifford Geertz tentang simbolisme budaya untuk menafsirkan larangan makan ikan lele sebagai sistem makna. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung deskriptif dan belum menempatkan larangan tersebut dalam kerangka antropologi interpretatif yang mengupas makna simbol secara mendalam. Di sinilah letak kesenjangan yang coba diisi oleh penelitian ini: dengan mengadopsi pendekatan simbolik Geertz, penelitian ini berkontribusi dalam menafsirkan larangan makan ikan lele sebagai teks budaya yang kompleks dan penuh makna, serta menempatkannya dalam konteks dinamika identitas dan spiritualitas masyarakat Glagah secara lebih teoritis dan sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa larangan makanan dalam budaya Jawa sering kali berkaitan dengan mitos kosmologis dan kepercayaan akan keseimbangan alam. pantangan makanan biasanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta sebagai sarana transmisi nilai-nilai moral (Ruyadi, 2010). Dalam banyak kasus, larangan tersebut tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme makanan merupakan bagian integral dari struktur sosial masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika identitas dan

kepercayaan lokal.

Namun demikian, kajian mengenai larangan makan ikan lele di Lamongan masih sangat terbatas. Umumnya, pembahasan hanya bersifat deskriptif atau sekadar menjadi informasi anekdot dalam media massa. Padahal, secara akademik, tradisi ini sangat potensial untuk dikaji menggunakan pendekatan antropologi simbolik. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menggunakan teori Clifford Geertz untuk menafsirkan larangan tersebut sebagai sistem simbol budaya. Celah inilah yang hendak diisi melalui artikel ini, dengan harapan dapat mengungkap makna-makna kultural yang tersembunyi di balik praktik yang tampak sederhana.

Dengan mengangkat pertanyaan utama tentang bagaimana makna simbolik larangan makan ikan lele diproduksi dan dipertahankan dalam masyarakat Glagah, artikel ini hendak menggali cara komunitas lokal membangun relasi antara mitos, identitas, dan praktik budaya mereka. Penelitian ini juga berupaya menjawab bagaimana simbolisme makanan dalam bentuk larangan mampu bertahan di tengah tekanan rasionalitas modern dan globalisasi konsumsi. Di sini, budaya dipandang tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap homogenisasi nilai.

Pendekatan etnografi interpretatif akan digunakan untuk menangkap makna yang hidup dalam praktik masyarakat secara mendalam. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam akan menjadi metode utama dalam menjaring narasi dan simbol-simbol lokal. Proses ini memungkinkan peneliti untuk “membaca budaya sebagai teks”, memahami struktur makna dari dalam, dan tidak sekadar menilainya secara objektif dari luar. Hal ini sejalan dengan prinsip Geertz bahwa pemahaman budaya harus dilakukan secara "thick description", yaitu menjelaskan tidak hanya apa yang dilakukan, tetapi juga mengapa itu dilakukan dalam konteks simboliknya (Geertz, 2008)

Secara teoritis, artikel ini ingin berkontribusi dalam memperkaya wacana antropologi budaya di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan pendekatan simbolik terhadap tradisi lokal yang masih hidup (Syam, 2007). Sementara secara praktis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan budaya yang relevan bagi pendidikan, pelestarian tradisi, dan penyusunan kebijakan berbasis kearifan lokal. Dalam jangka panjang, penguatan identitas budaya berbasis simbolisme lokal dapat menjadi benteng masyarakat dalam menghadapi disrupsi budaya akibat globalisasi.

Oleh karena itu, fokus utama dari artikel ini adalah menafsirkan larangan makan ikan lele di Kecamatan Glagah sebagai representasi simbolik yang mencerminkan sistem nilai masyarakat setempat. Kajian ini tidak hanya akan membuka pemahaman baru tentang makna di balik larangan makanan dalam konteks lokal, tetapi juga memperlihatkan pentingnya pendekatan simbolik dalam

membaca budaya sebagai sistem makna yang kompleks dan dinamis. Dengan menempatkan Clifford Geertz sebagai landasan teoritis, diharapkan kajian ini mampu mengungkap dimensi terdalam dari praktik budaya yang selama ini luput dari perhatian akademik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk menelusuri dan memahami secara mendalam makna simbolik di balik tradisi larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, dengan menggunakan pendekatan simbolisme budaya Clifford Geertz. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasi budaya sebagai sistem makna yang tersusun dalam simbol, mitos, dan praktik sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber utama, yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan, antara lain tokoh masyarakat, juru kunci Makam Boyopatih, dan warga yang masih memegang teguh larangan tersebut. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku teori kebudayaan, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mitos, simbol, dan tradisi lokal masyarakat Lamongan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Larangan Makan Ikan Lele sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Glagah**

Dalam konteks masyarakat Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, larangan memakan ikan lele tidak dapat dipahami semata sebagai pantangan makanan, melainkan sebagai bagian dari sistem simbol yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat (Rosidah, 2011). Simbol tersebut mengandung makna spiritual dan kultural yang membentuk identitas sosial komunitas lokal. Masyarakat yang memegang teguh larangan ini mempercayai bahwa pantangan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan warisan sejarah yang harus dijaga keberlangsungannya lintas generasi.

Larangan ini berakar pada mitos yang telah menjadi bagian dari ingatan kolektif warga. Salah satu kisah yang banyak dipercaya berkaitan dengan tokoh Boyopatih, murid dari Sunan Giri, yang diyakini berhasil meloloskan diri dari kejaran warga dengan bantuan ikan lele yang menjaga dan menyembunyikannya di dalam kubangan. Sebagai bentuk terima kasih, Boyopatih bersumpah bahwa keturunannya (Masyarakat Glagah khususnya Medang dan sekitarnya) tidak akan memakan ikan lele. Cerita ini dituturkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk nilai spiritual yang harus dijaga (Lamongan, 2023).

Melalui pendekatan Clifford Geertz, budaya dapat dimaknai sebagai jaringan makna yang

ditenun oleh manusia dan harus ditafsirkan secara simbolik. Tradisi larangan makan lele merupakan bagian dari "teks budaya" yang mengandung pesan simbolik mengenai identitas, sejarah, dan spiritualitas masyarakat Glagah. Dalam kerangka ini, simbol bukan hanya penanda, tetapi juga struktur makna yang menuntun perilaku kolektif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Makna simbolik dalam larangan ini mencerminkan penghormatan terhadap tokoh spiritual, yakni Boyopatih, serta kepercayaan terhadap kekuatan sakral yang diyakini masih hadir dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, larangan ini memperkuat semangat kolektivitas karena menjadi batas budaya yang membedakan komunitas yang memegang nilai tersebut dengan kelompok luar yang tidak.

Menariknya, simbolisme ikan lele tidak hanya ditemukan dalam ranah mitos dan kepercayaan lokal, tetapi juga dalam simbol resmi daerah. Dalam dokumen Pemerintah Kabupaten Lamongan, ikan lele dijadikan lambang daerah bersama ikan bandeng. Lele dilambangkan sebagai representasi ketahanan, keuletan, dan kesabaran. Dalam tafsir lokal, mengonsumsi lele secara simbolik dianggap sebagai tindakan yang menanggalkan nilai-nilai tersebut (Hanif, 2021). Selain sebagai warisan budaya, larangan ini berfungsi sebagai sistem kontrol sosial. Bagi masyarakat lokal, mereka yang mematuhi larangan dianggap sebagai bagian dari komunitas otentik, sedangkan mereka yang melanggarnya dipandang sebagai orang luar atau tidak menghargai nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, larangan ini menjadi penanda identitas kultural dan sarana membangun batas sosial. Penelitian Muhibbatul Hasanah mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap larangan ini kerap diasosiasikan dengan munculnya penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, kecuali melalui ritual ziarah ke makam Boyopatih. Narasi ini memperlihatkan bahwa dalam logika simbolik masyarakat, konsekuensi pelanggaran tidak bersifat rasional, tetapi spiritual dan moral (Hasanah, 2013).

Hal tersebut diperkuat dalam wawancara dengan Bapak Nurul Wafiq, juru kunci Makam Boyopatih yang hingga kini memegang teguh larangan memakan ikan lele, yang menegaskan bahwa masyarakat percaya pada peran sakral ikan lele dalam melindungi Boyopatih. Mitos tersebut tidak hanya menjadi cerita, tetapi dijalani dalam bentuk tradisi seperti haul tahunan, ritual tahlilan, sedekah, serta pantangan yang diajarkan kepada anak cucu mereka. Dalam hal pewarisan nilai, masyarakat setempat menanamkan larangan ini sejak dini. Anak-anak bahkan yang tinggal di luar daerah, seperti di Semarang, tetap diingatkan untuk tidak melanggar pantangan ini meskipun tidak tinggal di lingkungan adat. Dalam hal ini, larangan tersebut menjadi bagian dari identitas keluarga dan bukan sekadar budaya lokal.

Simbol larangan ini juga hidup dalam laku budaya sehari-hari, seperti penggunaan bunga

layon dari makam sebagai media penyembuhan (N. Wafiq, komunikasi pribadi, 30 April 2025). Kepercayaan ini melampaui rasionalitas medis dan menjadi bentuk ikhtiar spiritual. Praktik ini merupakan bagian dari performa budaya ("cultural performance") sebagaimana dikemukakan Geertz, yang berfungsi mempertahankan simbol melalui tindakan kolektif. Sementara itu, dalam wawancara dengan Bagus Ramadhan, warga Glagah generasi muda yang masih meyakini larangan, disebutkan bahwa meskipun ada kesadaran rasional yang berkembang, ia tetap menghormati larangan tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Sikap ini menunjukkan bahwa simbol dapat berfungsi sebagai alat integrasi sosial meskipun tidak sepenuhnya dipercayai secara literal.

Namun demikian, tidak semua masyarakat Lamongan meyakini larangan ini. Keyakinan terhadap larangan ini bersifat lokal dan kuat di Kecamatan Glagah, terutama di kalangan keturunan Boyopatih. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbol bersifat kontekstual dan dapat berbeda tergantung pada lingkungan sosial dan sejarah komunitas. Dinamika perubahan nilai terlihat dalam praktik diam-diam generasi muda yang mencoba melanggar larangan untuk membuktikan tidak adanya dampak. Tindakan ini merupakan bentuk resistensi budaya terhadap simbol tradisional yang dianggap tidak lagi relevan. Namun simbol tetap bertahan karena makna simbolik tidak bergantung pada bukti empiris, melainkan pada konsensus kolektif.

Kesulitan dalam mengakses data kuantitatif mengenai jumlah warga yang memegang larangan ini menunjukkan keterbatasan dalam mendokumentasikan praktik budaya yang bersifat lisan dan privat. Selain itu, banyaknya versi cerita Boyopatih juga menjadi tantangan dalam menentukan narasi dominan yang dapat dijadikan dasar analisis. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Barthes, mitos bukanlah doktrin tetap, melainkan pesan budaya yang bersifat cair dan berkembang. Keberagaman versi justru menunjukkan fleksibilitas simbol dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kondisi sosial yang dinamis (Barthes, 1991).

Dari sisi antropologi dan studi budaya, larangan makan ikan lele menjadi bukti bahwa simbolisme budaya tetap memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kohesi sosial, bahkan di tengah arus modernisasi. Simbol ini menjadi jembatan antara nilai tradisional dan tantangan zaman. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan simbolik dalam mengkaji tradisi lokal. Selama ini, banyak studi cenderung deskriptif atau etnografis, tanpa menggali dimensi makna yang tersembunyi dalam simbol budaya. Dengan menggunakan teori Geertz, budaya dipahami sebagai struktur makna yang terus hidup dan berkembang.

Ke depan, kajian simbol seperti ini dapat diperluas dengan melihat bagaimana narasi simbolik berinteraksi dengan media, kurikulum pendidikan, atau bahkan kebijakan daerah. Hal ini

penting untuk menjadikan simbol budaya bukan sekadar warisan pasif, melainkan sumber nilai aktif yang relevan.

Dalam upaya memperkaya hasil studi, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses penelitian perlu diperkuat. Dengan melibatkan mereka dalam analisis dan interpretasi, makna simbol dapat dimaknai lebih reflektif dan autentik sesuai dengan pengalaman keseharian mereka. Akhirnya, larangan makan ikan lele di Kecamatan Glagah bukan hanya produk masa lalu, tetapi juga realitas simbolik yang hidup. Simbol ini mengandung sejarah, kepercayaan, identitas, dan strategi sosial yang menjadikannya penting untuk dipertahankan dan dipahami dalam konteks budaya yang terus berubah.

### **Simbolisme Ikan Lele dalam Tradisi Budaya Masyarakat Glagah**

Dalam masyarakat Glagah, ikan lele memiliki makna yang melampaui fungsi biologisnya sebagai bahan pangan. Bagi masyarakat umum, lele dikenal sebagai komoditas murah dan bergizi tinggi. Namun, dalam komunitas Desa Medang, Kecamatan Glagah, ikan lele diposisikan sebagai simbol budaya yang sarat nilai historis, spiritual, dan sosial. Larangan terhadap konsumsi lele telah menjadi bentuk komunikasi budaya yang mengikat secara simbolik dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, menciptakan kesinambungan nilai dan identitas kolektif.

Narasi yang melandasi larangan ini berkaitan erat dengan kisah Boyopatih, murid Sunan Giri, yang dipercaya diselamatkan oleh ikan lele saat dikejar warga karena dituduh mencuri pusaka. Legenda tersebut hidup dalam memori kolektif masyarakat dan diperkuat oleh praktik ritual, seperti haul dan ziarah ke Makam Boyopatih. Dari wawancara dengan juru kunci makam, Bapak Nurul Wafiq, dijelaskan bahwa kisah ini tetap diajarkan kepada anak-anak meskipun mereka telah menempuh pendidikan di kota lain. Hal ini menandakan kuatnya fungsi naratif dalam membentuk dan mempertahankan simbol budaya.

Dalam perspektif Clifford Geertz, budaya adalah "teks" yang harus ditafsirkan. Ikan lele, dalam konteks ini, menjadi bagian dari teks budaya masyarakat Glagah yang menyampaikan nilai spiritual, identitas komunitas, serta hubungan antara manusia dan kekuatan ilahiah. Larangan terhadap lele bukan sekadar tabu dietetik, melainkan simbol kolektif yang memperlihatkan batas antara dunia profan dan sakral (Geertz, 2008). Sebagai simbol, lele memiliki dua aspek: pertama, sebagai pelindung tokoh spiritual; kedua, sebagai penanda moral dan etika komunitas. Menolak mengonsumsi lele menjadi ekspresi penghormatan terhadap leluhur, serta wujud internalisasi terhadap ajaran-ajaran spiritual yang diwariskan. Ini sesuai dengan narasi masyarakat yang meyakini bahwa pelanggaran terhadap larangan ini bisa mengundang kutukan atau penyakit kulit, sebagaimana tercatat dalam penelitian Muhibbatul Hasanah (Hasanah, 2013). Dalam praktik

keseharian, larangan ini hidup sebagai bentuk "ritual diam". Masyarakat tidak membutuhkan pengawasan atau sanksi eksternal untuk mematuhi. Dari wawancara dengan warga, Bagus Ramadhan, diketahui bahwa meskipun ia tidak secara aktif menyebarluaskan mitos tersebut, ia tetap memegang prinsip larangan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga dan komunitas leluhurnya.

Simbolisme ikan lele juga berfungsi sebagai penanda sosial yang membedakan antara warga asli dan pendatang. Dalam interaksi sosial, seseorang yang mematuhi larangan ini dianggap lebih memahami dan menghargai nilai budaya lokal. Sebaliknya, mereka yang melanggarnya dipandang belum sepenuhnya menyatu dengan komunitas. Ini memperlihatkan bagaimana simbol budaya dapat membentuk stratifikasi sosial yang halus namun efektif. Jika dibandingkan dengan komunitas adat lain seperti masyarakat Baduy yang memiliki pantangan terhadap makanan instan, masyarakat Glagah menempatkan simbolisme larangan pada narasi mistis dan historis yang sangat spesifik. Ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak selalu berbasis ekologis atau praktis, tetapi bisa lahir dari peristiwa spiritual yang ditransformasikan menjadi nilai-nilai moral dan sosial.

Simbol lele bahkan hadir dalam representasi visual Kabupaten Lamongan, di mana lele digunakan sebagai simbol keuletan dan ketahanan masyarakat (Hanif, 2021). Namun, dalam masyarakat Glagah, simbol ini justru dibalik maknanya: mengonsumsi lele dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap nilai-nilai itu sendiri. Tafsir ini memperlihatkan bahwa satu simbol bisa memiliki makna yang berlapis dan kontekstual. Geertz menekankan bahwa simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuknya. Dalam konteks ini, larangan makan ikan lele tidak sekadar menjelaskan siapa masyarakat Glagah itu, tetapi juga menciptakan identitas kolektif mereka. Dengan menolak lele, mereka menjadikan dirinya bagian dari komunitas yang taat dan menghargai spiritualitas lokal.

Perbedaan generasi memunculkan dinamika baru dalam simbolisme ini. Generasi tua umumnya patuh secara total terhadap larangan ini. Sebaliknya, sebagian generasi muda mulai mempertanyakan relevansinya. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa anak muda bahkan mencoba mengonsumsi lele secara diam-diam untuk menguji mitos tersebut. Ini mencerminkan adanya pergeseran interpretasi simbol dalam konteks modernitas.

Menariknya, tantangan terhadap simbol ini tidak membuatnya hilang, tetapi justru mendorong masyarakat untuk merumuskan ulang narasi lama agar lebih kontekstual. Melalui media sosial, pengajian, dan pertemuan komunitas, nilai-nilai larangan tersebut diangkat kembali sebagai warisan budaya yang memiliki nilai moral dan spiritual tinggi, bukan sekadar mitos kosong. Simbolisme ikan lele memiliki kekuatan untuk menyatukan dimensi spiritual, historis, dan etis

dalam satu entitas budaya yang sederhana. Dari satu larangan, lahir seperangkat nilai dan norma yang membentuk cara hidup dan interaksi sosial masyarakat. Fungsi ini memperkuat simbol sebagai alat kontrol budaya yang tak kasat mata, tetapi sangat berpengaruh.

Dalam kerangka simbolisme Geertz, realitas budaya masyarakat Glagah bukanlah hasil dari logika rasional-empiris, tetapi dari jaringan simbol dan makna yang dijalankan dalam praktik hidup sehari-hari. Budaya adalah konstruksi sosial yang hidup dan dibentuk oleh pengalaman, keyakinan, dan narasi kolektif. Beberapa kalangan modern mungkin melihat larangan ini sebagai bentuk ketidaktahuan atau takhayul. Namun, pendekatan antropologis memandangnya sebagai bentuk rasionalitas budaya yang sah. Dalam masyarakat berbasis nilai simbolik, mitos dan larangan bukanlah bentuk irasionalitas, melainkan cara lain dalam memahami dan mengelola dunia.

Salah satu keterbatasan dalam memahami simbolisme ini adalah ketiadaan dokumentasi formal. Karena narasi ini hidup dalam budaya lisan, sulit untuk menentukan versi cerita yang paling otoritatif. Setiap keluarga bisa memiliki varian kisah yang berbeda. Namun, dalam pendekatan simbolik, justru pluralitas makna itulah yang menjadi kekayaan budaya. Geertz menolak pandangan bahwa simbol harus bersifat tunggal dan final. Sebaliknya, ia merayakan kompleksitas dan keragaman makna dalam budaya. Dalam konteks ini, simbolisme ikan lele bisa dibaca dalam berbagai lapis makna, mulai dari spiritual hingga sosial-politik (Geertz, 2008).

Dari sisi fungsional, larangan ini membentuk perilaku konsumsi, mengatur interaksi sosial, dan menjadi pedoman moral tanpa harus melalui lembaga hukum formal. Ia menjadi hukum tak tertulis yang ditaati karena berakar pada nilai dan kepercayaan, bukan pada paksaan. Simbolisme seperti ini perlu dilestarikan dengan pendekatan yang interdisipliner. Selain antropologi, diperlukan sentuhan dari semiotika, pendidikan, dan bahkan teknologi informasi untuk menjaga agar simbol tetap relevan di era digital. Melalui pendekatan ini, simbol bukan sekadar objek studi, tetapi alat transformasi sosial.

Edukasi kultural menjadi salah satu cara efektif untuk mengenalkan nilai-nilai simbolik kepada generasi muda. Dengan memahami konteks historis dan spiritual di balik larangan, mereka dapat melihat tradisi bukan sebagai beban, melainkan sebagai warisan yang memperkaya identitas diri. Dengan demikian, simbolisme ikan lele dalam tradisi budaya masyarakat Glagah bukan hanya menyimpan jejak masa lalu, tetapi juga menjadi panduan hidup di masa kini. Ia adalah konstruksi sosial yang menyatukan kepercayaan, nilai, dan identitas dalam simbol yang terus hidup dan berkembang.

### **Transformasi Simbol Tradisi di Tengah Arus Modernisasi**

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat, termasuk di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Tradisi yang dulunya menjadi bagian sakral dari kehidupan sehari-hari kini dihadapkan pada tantangan gaya hidup baru, logika rasional, serta eksposur terhadap budaya luar melalui pendidikan dan media digital. Di tengah tekanan globalisasi ini, nilai-nilai lokal seperti larangan makan ikan lele mengalami penyesuaian, baik dalam makna maupun praktiknya. Larangan makan ikan lele, yang pada mulanya didasari oleh keyakinan spiritual dan narasi mistis tentang Boyopatih, kini mulai mengalami perubahan persepsi terutama di kalangan generasi muda. Sebagian masyarakat Glagah tetap memegang teguh larangan ini, namun sebagian lainnya mulai memaknainya tidak lagi secara literal, melainkan simbolik sebagai bentuk warisan budaya yang dapat dihargai tanpa harus ditaati secara absolut. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam komunitas lokal.

Dalam kajian Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai sistem simbol yang hidup dalam praktik sosial. Ketika praktik tersebut mengalami perubahan, simbol-simbol budaya pun ikut mengalami reartikulasi makna. Demikian pula, larangan makan lele di Glagah tidak sepenuhnya hilang, tetapi diinterpretasikan ulang sebagai penanda identitas budaya yang lebih lentur dan dapat dinegosiasikan sesuai konteks zaman. Hasil wawancara dengan warga lokal seperti Bagus Ramadhan memperkuat temuan ini. Ia mengakui bahwa meskipun tidak sepenuhnya percaya pada kepercayaan spiritual di balik larangan tersebut, dirinya tetap mematuhi pantangan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan harmoni sosial. Ini menunjukkan bahwa simbol tetap memiliki kekuatan integratif, meskipun tidak lagi berakar pada keyakinan religius (M. B. Ramadhan, komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Studi oleh Muhibbatul Hasanah juga mengungkap adanya perbedaan yang jelas antara generasi. Generasi tua cenderung mematuhi larangan ini secara ketat, sedangkan generasi muda mempertanyakan logika dan manfaatnya. Sebagian bahkan mengakui telah mencoba memakan ikan lele dan tidak mengalami dampak apa pun, baik secara medis maupun spiritual (Hasanah, 2013). Ini menjadi bukti nyata terjadinya *cultural shifting* dalam komunitas tersebut. Namun, perubahan ini tidak berarti simbol kehilangan kekuatannya sepenuhnya. Banyak warga yang justru mengalihkan makna larangan tersebut ke dalam bentuk ekspresi budaya baru, seperti menjadikannya bagian dari pertunjukan seni, cerita rakyat, atau kegiatan komunitas. Transformasi ini dikenal dalam kajian antropologi sebagai *reframing simbolik*, yakni proses pembingkai ulang makna sesuai kebutuhan dan konteks sosial yang baru (Barthes, 1991).

Dalam diskusi kelompok yang diadakan di Desa Medang, beberapa pemuda

mengungkapkan bahwa mereka memandang larangan makan lele sebagai bagian dari identitas lokal, bukan kepercayaan spiritual. Mereka memilih untuk tetap menghormati larangan ini demi menjaga keharmonisan sosial dan sebagai bentuk solidaritas budaya. Pandangan ini memperlihatkan pergeseran dari simbol sebagai iman ke simbol sebagai identitas. Transformasi makna ini juga memperlihatkan dualitas fungsi simbol dalam budaya lokal. Bagi sebagian orang, simbol merupakan manifestasi dari ajaran spiritual; bagi yang lain, simbol adalah sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan keunikan lokalitas. Geertz menekankan bahwa simbol tetap hidup selama ia terus diinterpretasikan dalam kehidupan sosial.

Salah satu penyebab utama transformasi ini adalah pengaruh pendidikan formal yang menekankan logika empiris dan ilmiah. Pelajaran di sekolah-sekolah sering kali membongkar mitos lokal dengan pendekatan sains, yang pada akhirnya membuat generasi muda lebih kritis terhadap kepercayaan turun-temurun, termasuk larangan terhadap ikan lele. Di sisi lain, ironi muncul ketika Lamongan kini dikenal luas sebagai sentra kuliner pecel lele (Afsari, 2012). Kondisi ini menciptakan ketegangan simbolik antara praktik ekonomi dan keyakinan budaya. Di satu sisi, ikan lele menjadi sumber penghidupan; di sisi lain, ia tetap dihormati sebagai simbol spiritual dalam komunitas tertentu. Ketegangan ini memperlihatkan kompleksitas dalam mempertahankan simbol di tengah modernitas.

Simbol yang bertransformasi tidak selalu kehilangan kekuatannya. Dalam banyak kasus, seperti yang terjadi di Glagah, simbol tetap bertahan melalui bentuk dan makna baru yang lebih adaptif. Ini menunjukkan pentingnya kontinuitas dalam perubahan sebagai strategi pelestarian budaya yang dinamis dan kontekstual. Dalam kajian antropologi simbolik, perubahan ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak statis. Mereka terus berkembang seiring interaksi dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, larangan makan lele dapat bertahan bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam mengelola transformasi simbol ini. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menjadikan narasi larangan makan lele sebagai bagian dari branding budaya daerah. Misalnya melalui festival budaya Boyopatih, lomba cerita rakyat, atau promosi kuliner alternatif berbasis simbol lokal. Dalam perbandingan dengan komunitas adat lain seperti Baduy yang cenderung menolak modernitas, masyarakat Glagah memilih jalur adaptasi. Ini memperlihatkan bahwa konservasi budaya tidak selalu harus berbentuk penolakan, melainkan bisa juga berbentuk reinterpretasi simbol yang selaras dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Kelemahan dalam kajian ini terletak pada keterbatasan data longitudinal yang dapat melacak perubahan makna larangan ini lintas generasi secara lebih sistematis. Penelitian lanjutan dengan pendekatan naratif intergenerasional sangat penting untuk mendalami transformasi makna ini secara komprehensif. Pelibatan generasi muda dalam diskusi dan pelestarian budaya menjadi sangat penting (Raharjo dkk., 2023). Mereka bukan hanya pewaris simbol, tetapi juga agen yang akan menentukan bentuk baru simbolisme tersebut. Melibatkan mereka dalam forum-forum budaya akan memastikan bahwa warisan nilai tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dimaknai ulang secara kritis dan kontekstual.

Dalam hal ini, media digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mendiskusikan simbol budaya secara kreatif. Dengan strategi ini, larangan makan ikan lele dapat terus hidup sebagai narasi budaya yang relevan dan bermakna, bukan sekadar legenda masa lalu. Akhirnya, simbolisme larangan makan ikan lele di Glagah tidak punah oleh arus modernisasi, tetapi justru menunjukkan kapasitas adaptif budaya lokal. Ia berubah wujud dan makna, tetapi tetap mengikat komunitas dalam jaringan nilai, sejarah, dan spiritualitas yang hidup. Ini membuktikan bahwa budaya adalah sistem simbol yang lentur dan mampu bertahan dalam perubahan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan isi artikel dan hasil analisis simbolik dengan pendekatan Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah bukan sekadar pantangan makanan, melainkan sistem simbol budaya yang mencerminkan spiritualitas, identitas kolektif, dan struktur sosial masyarakat. Tradisi ini hidup dalam narasi mitos Boyopatih dan diwariskan melalui praktik budaya sehari-hari, yang terus diinterpretasikan secara dinamis oleh generasi muda di tengah tantangan modernisasi. Meski mengalami transformasi makna, simbolisme larangan ini tetap berfungsi sebagai instrumen pengikat sosial dan ekspresi kultural yang adaptif, menunjukkan bahwa simbol budaya bersifat lentur namun memiliki akar kuat dalam nilai-nilai lokal. Pendekatan simbolik Geertz memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna-makna budaya tersembunyi yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai bentuk resistensi dan negosiasi identitas dalam perubahan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S. W. (2012). Usaha Warung Tenda Pecel Lele Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tampan Pekanbaru Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/9327/>
- Aula, L. G. (2022, Februari 12). Kisah Nyi Lurah di Balik Larangan Makan Ikan Lele Bagi Warga Lamongan. *Espos Indonesia*. <https://regional.espos.id/kisah-nyi-lurah-di-balik-larangan-makan-ikan-lele-bagi-warga-lamongan-1254800>
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. THE NOONDAY PRESS. <https://soundenvironments.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/11/roland-barthes-mythologies.pdf>
- Firdaus, Z., & Ansori, M. (2024). DIMENSI SOSIAL BUDAYA DALAM MITOS LARANGAN MAKAN IKAN LELE DI KABUPATEN LAMONGAN: KAJIAN ETNOGRAFI KEPERCAYAAN LOKAL. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 4(04), 1–12. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1760>
- Geertz, C. (2008). “Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture.” Dalam *The Cultural Geography Reader*. Routledge.
- Hanif, M. (2021, September 7). Arti Lambang Daerah Kabupaten Lamongan. *hanifmu.com*. <https://hanifmu.com/posts/arti-lambang-daerah-kabupaten-lamongan/>
- Hasanah, M. (2013). *Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan*.
- Intan, T. (2018). FENOMENA TABU MAKANAN PADA PEREMPUAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI FEMINIS. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3757>
- Khoiriyah, N. (2015). KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA MEDANG TENTANG MAKAM BOYOPATI. *Paradigma*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11482>
- Lamongan, W. A. di. (2023, April 18). Ragam Nusantara: Di Balik Larangan Makan Lele bagi Masyarakat Asli Lamongan. *AtmaGo*. [https://www.atmago.com/berita-warga/ragam-nusantara-di-balik-larangan-makan-lele-bagi-masyarakat-asli-lamongan\\_3d5ef80c-7f9e-462c-a1e1-04a8e0d19d84](https://www.atmago.com/berita-warga/ragam-nusantara-di-balik-larangan-makan-lele-bagi-masyarakat-asli-lamongan_3d5ef80c-7f9e-462c-a1e1-04a8e0d19d84)
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan: (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), Article 4.

<https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2680>

- Ramadhan, M. B. (2025, Februari 5). Wawancara dengan Warga Lokal Glagah [Komunikasi pribadi].
- Rosidah, F. U. (2011). Pendekatan antropologi dalam studi agama. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 1(1), Article 1.
- Ruyadi, Y., & Si, M. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 577–595.  
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=6866013056305226319&hl=en&oi=scholar>
- Syam, D. N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wafiq, N. (2025, April 30). Wawancara dengan Juru Kunci Makam Ki Boyopati [Komunikasi pribadi].